

**RUMAH TANGGA SOPIR TRUK PERSPEKTIF KELUARGA SAKINAH:  
Studi di Desa Sukanegara Kecamatan Tanjung Bintang  
Kabupaten Lampung Selatan**

**Jayusman**

Institut Agama Islam Negeri Raden Intan  
Email: jayusman@radenintan.ac.id

**Nenan Julir**

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu  
Email: nenan\_julir@yahoo.co.id

**Novia Heni Puspitasari**

Institut Agama Islam Negeri Raden Intan  
Email: noviahenipuspitasari@radenintan.ac.id

**Abstract**

A husband who works as a truck driver is an option. This is what happened in the village of Sukanegara, sub-district of Tanjung Bintang, kab. South Lampung. This profession is synonymous with having uncertain working hours, going home not as desired due to a long trip and taking a long time, fears of infidelity because the opportunity to find another partner is wide open, so this is thought to affect the harmony of the household. It will be discussed further. How does the sakinah family view truck driver households in Sukanegara Village? The conclusion from the results of this study is that households among truck drivers in Sukanegara Village are not in accordance with the standards and concepts of application in order to create a harmonious household according to Islamic teachings. Therefore, the majority of the households among truck drivers in Sukanegara Village cannot create a harmonious household.

**Keywords:** *Truck Driver, Household Harmony, sakinah family*

**Abstrak**

Suami yang berprofesi sebagai sopir truk merupakan sebuah pilihan. Hal inilah yang terjadi di Desa Sukanegara kec. Tanjung Bintang kab. Lampung Selatan. Profesi ini identik dengan memiliki jam kerja yang tidak pasti, pulang tidak sesuai yang diinginkan dikarenakan perjalanan jauh dan memakan waktu yang cukup lama, kekhawatiran terjadi perselingkuhan karena kesempatan mencari pasangan lain sangat terbuka lebar, sehingga hal ini diduga dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangganya. Selanjutnya akan dibahas lebih lanjut Bagaimana tinjauan keluarga sakinah terhadap rumah tangga sopir truk di Desa Sukanegara? Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah Rumah tangga di kalangan sopir truk di Desa Sukanegara belum sesuai dengan standar dan konsep penerapan agar terciptanya rumah tangga harmonis menurut ajaran Islam. Oleh karena itu,

mayoritas dari rumah tangga di kalangan sopir truk di Desa Sukanegara tidak dapat mewujudkan rumah tangga harmonis.

**Kata Kunci:** Sopir Truk, Keharmonisan Rumah Tangga, Keluarga Sakinah

## A. Pendahuluan

Keluarga itu terbentuk melalui suatu ikatan pernikahan. Dalam kehidupan berumah tangga, antara suami istri dituntut untuk saling memahami posisi masing-masing. Serta melakukan hak dan kewajibannya sehingga dapat tercapainya keharmonisan dalam rumah tangga. Di antara kewajiban suami terhadap istri yang paling pokok adalah kewajiban memberi nafkah baik lahir maupun batin.<sup>1</sup> Islam mewajibkan suami untuk memberikan nafkah kepada istrinya yaitu dengan bekerja. Isteri wajib taat kepada suami, tinggal di rumah mengurus rumah tangga serta memelihara dan mendidik anak-anaknya.<sup>2</sup>

Selanjutnya berprofesi sebagai sopir truk adalah sebuah pilihan. Selain karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya, justru kebanyakan dari mereka melakoni profesi ini juga karena hobi. Berprofesi sebagai sopir truk menyangkut berbagai aspek di antaranya: memiliki jam kerja yang tidak pasti, pulang tidak sesuai yang diinginkan dikarenakan perjalanan jauh dan memakan waktu yang cukup lama, kekhawatiran terjadi perselingkuhan karena kesempatan mencari pasangan lain sangat terbuka lebar, serta kekhawatiran tidak fokus dalam mengemudi apabila dalam rumah tangga sedang dirundung masalah,<sup>3</sup> apalagi tentang isu yang beredar di masyarakat tentang sopir truk yang sering mampir di warung-warung untuk jajan sebagai hiburannya di perjalanan. Meskipun dalam hal ini tidak semua sopir truk seperti demikian.<sup>4</sup> Fenomena ini banyak terjadi khususnya di Desa Sukanegara kecamatan Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan. Inilah hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun rumusan permasalahan dari tulisan ini adalah bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap kehidupan rumah tangga sopir truk di Desa Sukanegara?

---

<sup>1</sup> As-Subki Ali Yusuf, *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga dalam Islam)*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 173

<sup>2</sup> Abidin Slamet dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 173

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Heri, Kepala Desa Dusun Banjarsari, tanggal 02 Januari 2018

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Pariman, Tokoh Masyarakat, tanggal 05 Juli 2018

## B. Pembahasan

### 1. Keluarga Sakinah

*Sakinah* dalam kamus Arab berarti *al-waqaar, ath-thuma 'ninah*,<sup>5</sup> dan *al-mahabbah* (ketenangan hati, ketentraman dan kenyamanan). Imam Ar-Razi dalam tafsirnya *al-Kabir* menjelaskan *sakana ilaihi* berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan *sakana indahu* berarti merasakan ketenangan fisik.<sup>6</sup> Allah swt telah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (٤)

Artinya: “Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Fath (48) : 4)<sup>7</sup>

Kata *sakinah* menurut bahasa berarti tenang atau tentram. Menikah karena Allah akan mendapatkan kemudahan dari Allah swt. Sebuah keluarga bahagia, hidup saling menyayangi dan mencintai, sejahtera lahir dan batin, di mana suami bisa membahagiakan istri, serta istri juga bisa membahagiakan suami. Dan keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang saleh-salehah, yakni anak-anak yang berbakti kepada orang tua, agama, masyarakat dan negaranya. Selain itu, keluarga *sakinah* juga mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak famili, hidup rukun dalam bertetangga, dan bernegara.<sup>8</sup> Kata *sakinah* memiliki arti ketentraman dan ketenangan jiwa. Istilah keluarga *sakinah* merupakan dua kata yang saling melengkapi, yaitu kata *sakinah* sebagai kata sifat yaitu untuk mensifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga

---

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, Cet.II, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 646

<sup>6</sup> Muslich Taman dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara: Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h.7

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 461

<sup>8</sup> Maria Hidayah, *Sakinah Mawaddah Warahmah Bersamamu*, (Solo: Abats Pres, 2016), h.7

sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera lahir batin.<sup>9</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, kata sakinah dalam Bahasa Arab terdiri dari huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung arti *ketenangan* atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat-syaratnya yakni harus diperjuangkan dan menyiapkan kalbu. *Sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* bersumber dari kalbu lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Pendapat tersebut, menunjukkan bahwa keluarga sakinah memiliki indikator yaitu: setia dengan pasangan hidup, dapat memelihara nama baik dan saling pengertian, menepati janji, serta berpegang teguh pada ajaran agama.<sup>10</sup> Menurut Yunasril Ali menyatakan bahwa yang dimaksud keluarga sakinah dalam perspektif al-Quran dan Hadis adalah keluarga yang mempunyai *mahabbah*, *mawaddah*, *rahmah*, dan *amanah*.<sup>11</sup>

Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/7/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan serasi, selaras, serta mampu menghayati, mengamalkan, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.<sup>12</sup> Dalam beberapa definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya hidup dengan harmonis, diliputi rasa kasih sayang, terpenuhinya materi maupun spiritual

---

<sup>9</sup> Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), h.6

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lenter Hati, 2006), h.136

<sup>11</sup> Yunasril Ali, *Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2002), h. 200

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Bandung: Departemen Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001), h.21

yang didalamnya terdapat kedamaian, ketenangan, mengamalkan ajaran agama serta merealisasikan akhlak mulia.

Menurut Aziz Mushoffa sebuah keluarga dapat disebut keluarga sakinah jika telah memenuhi kriteria antara lain:

- a. Segi keberagamaan keluarga; taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah, membaca dan mendalami makna al-Qur'an, mengimani hari pembalasan dan qadla dan qadar, serta mengimani yang ghaib. Sehingga berupaya mencapai yang terbaik, tawakkal dan sabar menerima qadar Allah, dalam hal ibadah mampu melaksanakan ibadah dengan baik, ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
- b. Segi pengetahuan agama, mempunyai semangat memahami, mempelajari, dan memperdalam ajaran Islam. Taat melaksanakan tuntunan agama dan suasana rumah yang Islami. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah dalam sebuah hadis:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَرْبَعٌ مَنْ أُعْطِيَهُنَّ فَقَدْ أُعْطِيَ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ: قَلْبًا شَاكِرًا، وَلِسَانًا ذَاكِرًا، وَبَدَنًا عَلَى الْبَلَاءِ صَابِرًا، وَرَوْجَةً لَا تَبْغِيهِ حُوبًا فِي نَفْسِهَا وَلَا مَالِهِ. (رواه الطبراني)

*“Terdapat empat perkara yang dianugerahkan kepada seseorang, maka ia telah dianugerahi kebaikan dunia dan akhirat, yaitu lidah yang berdzikir, hati yang bersyukur, tubuh yang sabar atas cobaan, dan istri shalehah yang tidak berkeinginan mengkhianati suaminya baik terhadap dirinya maupun harta suaminya.”* (HR. Tabrani)<sup>13</sup>

- c. Segi pendidikan dalam rumah tangga, dalam hal ini diperlukan peran serta orang tua dalam memotivasi terhadap pendidikan formal dan informal bagi setiap anggota keluarganya.
- d. Segi kesehatan keluarga, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria rumah sehat, anggota keluarga menyukai olahraga

---

<sup>13</sup> Abi Qasim Sulaiman Ibnu Ahmad At-Tobroni, *Al-Mu'jam Al-Awsat*, (Mesir : Daarul Haromain, Bagian ke-7, 1995), h.179

sehingga tidak mudah sakit, jika ada anggota keluarga yang sakit segera menggunakan jasa pertolongan puskesmas atau dokter.

- e. Segi ekonomi keluarga, suami isteri memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan, kebutuhan pokok yang harus dipenuhi ialah kebutuhan makan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah dalam sebuah hadis:

عن عائشة رضي الله عنها: أن هنداً قالت: يا رسول الله، إن أبا سفيان رجل شحيح، وليس يعطيني ما يكفيني وولدي إلا ما أخذت منه وهو لا يعلم. فقال: خذيما يكفيك ولدك بالمعروف (رواه البخاري).

Artinya: “ *Dari Aisyah ra, bahwa sesungguhnya Hindun telah berkata: Ya Rasulullah saw, sesungguhnya Abu Sufyan ialah seorang laki-laki yang bakhil, dia tidak memberikanku suatu yang cukup untuk anak-anakku kecuali sesuatu yang aku ambil darinya dan dia tidak mengetahui, maka Rasulullah bersabda: Ambillah nafkah yang cukup untukmu dan anak-anakmu dengan cara yang wajar.*<sup>14</sup> (H.R. Bukhari)

- f. Segi hubungan; memiliki hubungan sosial keluarga yang harmonis, hubungan suami isteri yang saling menyayangi, mencintai, saling membantu, mempercayai, menghormati, saling terbuka dan bermusyawarah apabila menemukan permasalahan dalam keluarga serta mempunyai jiwa pemaaf. Begitu juga hubungan orang tua dengan anak, orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, memberikan perhatian, mampu membuat suasana terbuka, bersikap adil, sehingga anak merasa bebas mengutarakan permasalahannya. Anak berkewajiban mentaati, menghormati, dan menunjukkan cinta dan kasih sayangnya terhadap orang tua dan selalu mendo'akan. Sedangkan hubungan dengan tetangga, diupayakan menjaga keharmonisan dengan jalan saling tolong-menolong,

---

<sup>14</sup> Abdullah Qadri al-Ahdi, *Kitab al-Mas'uliyahfil Isla*, Juz I, (Thab'ah as-Salasa), 1992, h.60

mempercayai dan mampu ikut berbahagia terhadap kebahagiaan tetangganya, menghormati, tidak saling bermusuhan dan mampu saling memaafkan.<sup>15</sup>

## **2. Potret Rumah Tangga Sopir Truk Desa Sukanegara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan**

Berprofesi sebagai sopir truk merupakan sebuah pilihan, karena mata pencaharian ini bukanlah pekerjaan yang mudah, bahkan sangat menegangkan karena menyangkut berbagai aspek diantaranya; memiliki jam kerja yang tidak pasti, pulang tidak sesuai yang diinginkan, jarang berada di rumah, kekhawatiran akan terjadi perselingkuhan karena kesempatan mencari pasangan lain sangat terbuka lebar, kekhawatiran tidak fokus dalam mengemudi apabila dalam rumah tangga sedang ada masalah.<sup>16</sup> Namun apapun jenis pekerjaan seorang suami yang terpenting adalah pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang halal dan bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Berdasarkan hasil wawancara kepada warga Desa Sukanegara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan sebagai berikut:

### **a. Pendidikan Sopir Truk**

Banyak orang berfikir bahwa pendidikan itu penting, tapi tidak sedikit pula yang berfikir bahwa pendidikan itu tidak begitu penting. Dari hasil wawancara di desa Sukanegara, seseorang yang memilih berprofesi sebagai sopir truk sebagian besar karena dilatarbelakangi oleh pendidikan akhir yang hanya lulusan SD, dan SMP sebagian kecilnya. Dari 10 informan yang memilih berprofesi sebagai sopir truk, delapan di antaranya hanya berijazah SD, dan dua berijazah SMP.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Aziz Musthofa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h.12- 14

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Heri, Kepala Desa Dusun Banjarsari, tanggal 02 Januari 2019

<sup>17</sup> Disarikan dari Wawancara dan observasi dengan AA dan keluarga tanggal 20 Februari dan 28 Maret 2019 di Desa Sukanegara, Wawancara dan observasi dengan BB dan keluarga tanggal 21 Februari dan 30 Maret 2019 di Desa Sukanegara, Wawancara dan observasi dengan CC dan keluarga

b. Rata-rata penghasilan perbulan sebagai sopir

Setiap orang yang bekerja pasti memiliki penghasilan baik sebagai pemilik usaha atau sebagai karyawan. Pekerjaan sebagai sopir truk memiliki penghasilan yang termasuk beragam. Berdasarkan sumber data dari hasil wawancara di Desa Sukanegara, penghasilan sopir truk berkisar antara Rp. 2,5 Juta sampai Rp. 6 Juta perbulan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi beragamnya pendapatan yang diperoleh seorang sopir truk di antaranya tergantung ritase, banyak barang bawaan, jarak antar barang, kepemilikan mobil, dan lain sebagainya. Penghasilan yang diperoleh informan DD Rp 2,5 - 3,5 Juta, informan Rp 2,5-3 juta, informan FF Rp 2,5-3 juta, dan informan QQ Rp 2,5 juta, penghasilan yang diperoleh informan Rp 3,5 - 6 Juta. AA Rp 5-5,5 juta, informan BB Rp 3-4 Juta, informan CC Rp 3,5-4 juta sesuai ritase, informan EE Rp 3-3,5 juta, informan GG Rp 4 juta, informan OO Rp 5-6 juta, informan PP Rp 4-5 juta.<sup>18</sup>

c. Mengatur Waktu bersama dan Komunikasi dengan Keluarga

Terdapat informan yang meluangkan waktu dan komunikasi yang baik dengan keluarga, antara lain: AA walau ia sibuk mencari nafkah, ia tetap mengutamakan untuk mengajak keluarganya berekreasi atau sekedar berkumpul bersama di rumah, sembari memberikan pengajaran kepada anaknya selayaknya peran seorang ayah kepada anak-anaknya. FF yang memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk *video call* minimal sekali dalam sehari. Menurutnya, ini adalah bentuk perhatiannya kepada keluarga ketika ia merasa tidak memiliki waktu

---

tanggal 22, 28 Februari dan 26 April 2019 di Desa Sukanegara, Wawancara dan observasi dengan DD dan keluarga tanggal 25 Februari, 8, dan 28 April 2019 di Desa Sukanegara, Wawancara dan observasi dengan EE dan keluarga tanggal 28 Februari dan 29 Maret 2019 di Desa Sukanegara, Wawancara dan observasi dengan FF dan keluarga tanggal 04 Maret dan 31 April 2019 di Desa Sukanegara, Wawancara dan observasi dengan GG dan keluarga tanggal 10 Maret dan 31 April 2019 di Desa Sukanegara, Wawancara dan observasi dengan OO dan keluarga tanggal 30 Maret dan 28 April 2019 di Desa Sukanegara, Wawancara dan observasi dengan PP dan keluarga tanggal 28 Maret dan 30 Maret 2019 di Desa Sukanegara, dan Wawancara dan observasi dengan QQ dan keluarga tanggal 29 April dan 01 Mei 2019 di Desa Sukanegara.

<sup>18</sup> *Ibid*

luang untuk sering berkumpul bersama. PP sangat memperhatikan waktunya bersama keluarga, meskipun tidak pergi berekreasi tetapi paling tidak meluangkan waktu ketika tidak bekerja untuk sekedar berkumpul dan mengobrol bersama keluarga kecilnya menurutnya sangat diperlukan demi terjaganya rumah tangga yang harmonis.

Namun tidak semua dapat meluangkan waktu untuk keluarga, contohnya BB ia sulit untuk meluangkan waktunya jangankan untuk membimbing atau memberi arahan yang baik untuk anak istrinya, sekedar meluangkan waktu untuk mengobrol saja tidak sering ia lakukan. CC waktu senggangnya dipergunakan untuk berkumpul bersama teman-temannya sesama sopir truk di rumahnya. DD karena tidak bisanya mengatur waktu untuk keluarga membuat ia memiliki istri lagi di Bekasi bahkan sampai pisah ranjang dengan istri sahnya. EE ia pergunakan untuk tindakan menyimpang demi menyalurkan hasratnya kepada PSK sebagai hiburannya di perjalanan. GG mengaku enggan untuk sekedar ngobrol dengan istrinya, karena banyaknya tuduhan yang dilontarkan oleh istri terhadapnya yang selalu menciptakan percekocan di kala mereka bertatap muka, namun ia sesekali meluangkan waktunya untuk anaknya. OO jarang sekali pulang ke rumah jika tidak ada angkutan dari perusahaan tempat ia bekerja. Ia menghabiskan waktunya untuk nongkrong bersama teman-teman sesama sopir di perjalanan. QQ kurang menyempatkan waktunya untuk keluarga, sehingganya hubungannya dengan sang istripun kurang begitu baik.<sup>19</sup>

d. Mengatur Keuangan dan Nafkah Dalam Rumah Tangga

Terdapat informan yang melibatkan istri dalam mengelola keuangan keluarga, antara lain: AA menyatakan istrinya memiliki warung sembako. Pendapatannya perbulan dikelola istri, setiap pengeluaran selalu mereka musyawarahkan terlebih dulu, apalagi untuk

---

<sup>19</sup> *Ibid*

keperluan pendidikan anak, karena ini yang menjadi prioritas mereka. CC dalam mengatur keuangannya, sepenuhnya ia serahkan kepada istri untuk mengaturnya untuk memenuhi kebutuhannya bersama keluarga. FF dalam mengatur keuangannya dalam rumah tangga, sepenuhnya ia percayakan kepada istri untuk mengaturnya bagaimana dengan penghasilan segitu adanya bisa memenuhi kebutuhannya bersama keluarga. PP mempercayakan istrinya untuk mengolah keuangan rumah tangganya, bagaimana baiknya istrinya yang mengatur.

Ada pula informan yang mengelola keuangan rumah tangganya sendiri dan tidak melibatkan istri, antara lain BB yang mengatur keuangan baik pengeluaran maupun pemasukannya sendiri. DD memberi nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Sekalipun jarang pulang ke rumah dan memiliki hubungan yang kurang baik dengan istrinya, ia tetap mentransfer sejumlah uang setiap bulan. EE memberi nafkah yang layak untuk keluarganya yang akan ia lakukan dengan sebaik-baiknya. Adapun GG walapun ia jarang sekali pulang ke rumah dan hubungannya dengan istri kurang baik tetapi ia tetap mentrasfer sejumlah uang kepada istrinya untuk keperluan pendidikan anak-anaknya. OO dalam mengatur keuangannya, ia memberi nafkah lahir kepada anak istri dengan baik, berapapun yang dibutuhkan ia penuhi. Dalam mengatur keuangan, QQ mengalami kesusahan karena boros. Istrinya mengaku tidak pernah diberikan uang oleh suaminya. Ketika harus membeli sesuatu pun harus merengek kepada orang tuanya.<sup>20</sup>

e. Godaan Yang Dihadapi Selama Berprofesi Sebagai Sopir Truk

Terdapat informan yang membentengi diri dari godaan PSK, antara lain: AA, menyatakan ia tidak pernah tergoda berbuat serong. CC tidak tergiur godaan-godaan tersebut. FF tidak mau berhubungan dengan PSK. Dan PP ia tidak pernah mau terlibat dengan wanita-wanita

---

<sup>20</sup> Ibid

penggoda, ia membatasi pergaulan dengan sopir-sopir lain yang notabennya berbuat yang negatif di luar tatanan agama.

Namun terdapat yang tergiur godaan tersebut, antara lain: Menurut informan BB yang mengaku masih sering menggunakan jasa PSK sebagai hiburannya di perjalanan. DD mengaku masih sering menggunakan jasa perempuan sebagai teman dan hiburannya di perjalanan bahkan ia telah menikahi siri wanita asal Bekasi. EE mengakui bahwa sesekali ia melakukan tindakan menyimpang demi menyalurkan hasratnya kepada PSK. GG yang rumah tangganya kurang harmonis, akhirnya sesekali tergiur dengan tawaran prostitusi. OO menyatakan bahwa PSK bekerja untuk makan sehari-hari dan itu bahan hiburannya di jalan untuk menghilangkan stres. Sedangkan QQ mengaku pernah sekali ia termakan profokasi kawannya sesama sopir, dan sekarang ia tak mau lagi terjerumus lebih jauh, kasihan dengan istrinya di rumah.<sup>21</sup>

f. Menyelesaikan Konflik Dalam Rumah Tangga

Terdapat informan yang menyelesaikan konflik dalam keluarga dengan musyawarah. AA memberi arahan kepada istri maupun anak-anaknya ketika melakukan kesalahan, tentunya ia juga harus bisa menyelesaikan konflik-konflik yang ada dengan musyawarah bersama, tegas dalam mengambil keputusan dan sesuai syariat agama. CC dalam menyelesaikan konflik rumah tangganya tentunya harus ia sikapi dengan dewasa, kepala dingin, dengan musyawarah, dan tidak harus dengan kata-kata maupun perilaku yang kasar, semua masalah pasti ada jalan keluarnya. FF menyelesaikan masalah dalam rumah tangga, ia memutuskan untuk saling bertatap muka bersama keluarga, bermusyawarah bersama, dan mencari jalan keluar yang terbaik. PP bermusyawarah dengan istri sebelum mengambil sebuah keputusan terutama menyangkut soal masa depan anak. OO ada musyawarah

---

<sup>21</sup> *Ibid*

dalam menyelesaikan masalah keluarga tetapi seharusnya istri patuh saja apa yang diputuskan suami dan tidak malah ngeyel merasa benar sendiri, setiap masalah harus disikapi dengan dewasa.

Sebagian informan lain tidak melakukan musyawarah dalam menyelesaikan masalah keluarga; BB dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangga selalu ia sikapi dengan sabar dan menerima. DD dalam menanggapi berbagai konflik rumah tangganya ia mengaku tak mau ambil pusing, jika nasihatnya masih mau diterima oleh istrinya syukur, walaupun tidak ya terserah. EE menyikapi masalah dengan santai, jika bisa dibicarakan ya dibicarakan, jika tidak bisa maka dibiarkan berlarut nanti juga akan mereda sendiri, ikuti air mengalir yang penting kerja. GG selalu berusaha bersikap tenang, dan mencari jalan keluarnya tetapi ia merasa sudah tak dihargai lagi sebagai seorang suami, jadi GG sudah bersikap terserah, dan berfikir cari bahagia aja masing-masing. QQ dalam menyikapi setiap konfliknya ia berusaha bersikap dewasa dan mengambil keputusan dengan hati-hati.<sup>22</sup>

g. Pendidikan keagamaan anak

Dalam mendidik anak di bidang keagamaan, AA sangat bersikap tegas memberi arahan kepada anak dan istrinya untuk selalu mengerjakan salat lima waktu, mengajarkan anaknya untuk mengaji setiap hari, begitu pula dengan dirinya sendiri. FF selalu mengingatkan anak dan istrinya untuk salat dan mengaji, karena itu menurutnya pondasi hidup agar terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif. PP bersikap tegas dalam membimbing istri dan anaknya terutama dalam hal ibadah kepada Allah swt, seperti salat lima waktu dan mengaji. Salat lima waktu itu kewajiban, dosa apabila seorang muslim meninggalkan atau tidak mengerjakannya, tuturnya. Ia percaya bahwa segala sesuatu jika kita selalu melibatkan Allah dalam setiap langkah hidup, pasti sesuatu tersebut akan menjadi berkah.

---

<sup>22</sup> *Ibid*

Adapun BB jangankan untuk membimbing anak dan istrinya untuk mengerjakan salat, ia sendiri saja mengakui jarang sekali meluangkan waktu untuk mengerjakan salat. CC menyatakan bahwa ia tidak melaksanakan salat 5 waktu secara penuh, tapi ia pasti menyempatkan untuk mengerjakan salat Magrib meskipun harus berhenti di masjid-masjid di sekitaran jalan. Ia percayakan kepada istrinya yang akan selalu ada di samping anak-anaknya agar anak-anaknya selalu mengerjakan salat lima waktu. Tidak hanya itu, setelah salat Maghribpun teratur mengaji. DD mengaku dulunya muallaf karena alasan syarat sahnya pernikahan, oleh sebab itu ia tidak tahu caranya salat sampai saat ini. Ia gagal menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya, ia tidak mau melanjutkan sekolah. Ia tak peduli lagi dengan anak-anaknya, jangankan untuk memintanya berbincang-bincang dan menasehati anaknya, bahkan jarang sekali pulang ke rumah. EE mengaku kurang pemahaman tentang agama, jangankan untuk mengaji, salatpun jarang dilakukan, mungkin salat Magrib dan Subuh saja. Jadi sampai saat ini ia menyerahkan sepenuhnya kepada pihak yang mengajar di sekolahan formal dalam mengajarkan agama untuk anaknya. GG mengaku mengerti agama tapi tidak ia jalankan baik salat maupun mengaji. Begitupun perihal mengarahkan anaknya untuk salat menurutnya ia tidak ada waktu dan ia percayakan kepada istrinya saja. OO menyatakan bahwa mendidik dan mengurus anak itu merupakan urusan istri, ia tugasnya hanya memfasilitasi, dan mencari uang untuk kebutuhan mereka. QQ menyatakan jarang sekali menjalankan salat lima waktu apalagi mengaji bahkan mungkin karena lama sekali tidak mengerjakannya sehingga ia lupa dengan bacaan salat. Karena anaknya masih dalam kandungan, ia akan menyerahkan sepenuhnya kepada istrinya dalam mengasuh dan membesarkan anaknya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*

### 3. Tinjauan Hukum Islam terhadap keharmonisan rumah tangga sopir truk di Desa Sukanegara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan

Keharmonisan dalam rumah tangga merupakan dambaan bagi setiap pasangan suami istri, taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt., menciptakan hidup rukun dan damai, tolong menolong dalam kebajikan, saling menghormati, saling menghargai, menanamkan kepercayaan pada setiap pasangan, serta bahagia. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan, keserasian dan dipenuhi rasa cinta kasih. Terjalannya rasa cinta dan kasih sayang serta tercapainya ketenangan jiwa adalah salah satu tanda kekuasaan Allah sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rūm (30): 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>24</sup>*

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah swt menciptakan kaum wanita dari jenisnya sendiri sebagai pasangan hidup bagi laki-laki agar tercipta keserasian di antara mereka. Karena jika pasangan itu bukan dari jenisnya sendiri, niscaya akan timbul keganjilan. Oleh karena itu, di antara rahmat-Nya adalah Dia menjadikan semua yaitu laki-laki dan perempuan, dari jenis yang satu sehingga timbullah rasa cinta, kasih, dan kesenangan, bagi kaum yang berfikir. Karena itu agar sarana-sarana keterikatan tetap terpelihara dan proses berketurunan pun tetap berkesinambungan.

Rasulullah saw bersabda:

---

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya, CV. Pustaka Agung Harapan), 2006, h. 572

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ أُعْطِيَهُنَّ فَقَدْ أُعْطِيَ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ: قَلْبًا شَاكِرًا، وَلِسَانًا ذَاكِرًا، وَبَدَنًا عَلَى الْبَلَاءِ صَابِرًا، وَزَوْجَةً لَا تَبْغِيهِ خُوبًا فِي نَفْسِهَا وَلَا مَالِهِ.  
( رواه الطبراني )

“Empat perkara yang dianugerahkan kepada seseorang, sungguh ia telah dianugerahi kebaikan dunia akhirat, yaitu lidah yang berdzikir, hati yang bersyukur, tubuh yang sabar atas cobaan, dan istri shalehah yang tidak berkeinginan mengkhianati suaminya baik kepada dirinya ataupun harta suaminya.” (HR. Tabrani)<sup>25</sup>

Empat anugrah tersebut merupakan upaya manusia. Masing-masing anugrah berdiri sendiri dan memerlukan berbagai tahapan pelatihan dan pembiasaan diri dalam proses pengintegrasian. Apabila keempat-empatnya ada pada diri seseorang, maka sungguh ia telah mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat akan lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan apa yang diusahakan selama ini yaitu berupa harta-benda, pertambangan, perkebunan, peternakan, dan lainnya.

Suami istri adalah mitra, pasangan yang sepadan dalam menjalankan peran sebagai suami istri dan orang tua ataupun peran lain dalam lingkup kehidupan keluarga. Meskipun masing-masing mempunyai kelebihan maka kelebihan tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan berdua, seperti saling mengisi dan mendukung satu sama lain. Agar terciptanya keluarga yang harmonis, maka perlu kesadaran dari setiap pihak untuk mengetahui tugas atau hak dan kewajiban masing-masing suami isteri.

Keharmonisan dalam rumah tangga harus saling menciptakan kehidupan beragama yang kuat, saling memberikan rasa aman dan nyaman bagi setiap anggota keluarganya, serta saling menghargai satu dengan lainnya. Dalam melakukan analisis tentang tinjauan Hukum Islam terhadap keharmonisan rumah tangga sopir truk di Desa Sukanegara, penulis merumuskan 6 (enam) standar dalam menentukan sebuah rumah tangga yang harmonis yang berlandaskan kepada teori keluarga sakinah, yaitu sebagai berikut: Taat pada ajaran agama, Berpendidikan atau

---

<sup>25</sup> Abi Qasim Sulaiman Ibnu Ahmad At-Tobroni, *Al-Mu'jam Al-Awsat*, (Mesir : Daarul Haromain, Bagian ke-7, 1995), h.179

berilmu, Ekonomi cukup (sandang, pangan dan papan), Hubungan,<sup>26</sup> Waktu, serta Melaksanakan Hak dan Kewajiban, sebagai berikut:

a. Taat Pada Ajaran Agama

Membangun rumah tangga menurut Islam tentunya harus dilandasi nilai-nilai sesuai dengan ajaran Agama Islam serta didasari iman dan takwa kepada Allah swt agar mendapat kebaikan dunia akhirat.

Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ أُعْطِيََهُنَّ فَقَدْ أُعْطِيَ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ: قَلْبًا شَاكِرًا، وَلِسَانًا ذَاكِرًا، وَبَدَنًا عَلَى الْبَلَاءِ صَابِرًا، وَزَوْجَةً لَا تَبْغِيهِ حُوبًا فِي نَفْسِهَا وَلَا مَالِهِ.  
(رواه الطبراني)

*“Empat perkara dianugerahkan kepada seseorang, maka sungguh ia telah dianugerahi kebaikan dunia dan akhirat, yaitu lidah yang berdzikir, hati yang bersyukur, tubuh yang sabar atas ujian, serta istri shalehah yang tidak ada keinginan untuk mengkhianati suaminya baik terhadap dirinya maupun harta suaminya.”* (HR. Tabrani)<sup>27</sup>

Istri salehah yang tidak berkeinginan mengkhianati suaminya baik terhadap dirinya maupun harta suaminya, akan senantiasa taat kepada suaminya dan berusaha membuatnya bahagia dan senang dekat dengannya. Istri seperti ini ialah kebaikan yang terwariskan oleh keluarganya yang harus dipilih. Kemudian dijadikannya lebih salehah lagi dengan pendalaman dan implementasi agama sehingga lebih taat lagi pada suaminya, membahagiakan jika di pandang, memelihara anak-anak dengan sebaik-baiknya serta menjaga harta suaminya pada saat suaminya tidak berada di rumah.

Islam merupakan ajaran agama yang senantiasa mengajak umatnya dalam berbuat kebaikan termasuk membangun rumah tangga yang harmonis demi terwujudnya keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*. Rumah tangga islami seharusnya dibangun atas kemauan demi

---

<sup>26</sup> Aziz Musthofa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h.12- 14

<sup>27</sup> Abi Qasim Sulaiman Ibnu Ahmad At-Tobroni, *Op.Cit.*, h.179

menyempurnakan agama dan mengikuti perintah Allah swt yang tercantum dalam ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وَبَنَاتًا وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

*“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; serta dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga serta mengawasi kamu. (QS. an-Nisa (4): 1)<sup>28</sup>*

Berdasarkan data lapangan, yang menjadi dasar terbentuknya rumah tangga harmonis dikalangan sopir truk ialah dengan bertakwa kepada Allah swt dan taat kepada ajaran agama Islam. Namun, 30 % rumah tangga yang dibentuk di kalangan sopir truk menerapkannya. Hal ini dipicu dari kurangnya kesadaran dari diri masing-masing pasangan akan keutamaan dari ketaatan pada ajaran agama itu sendiri baik dari awal pernikahan maupun ketika pernikahan itu berlangsung. Sedangkan 70 % rumah tangga mereka tidak dapat mewujudkan rumah tangga harmonis, ialah karena lalai terhadap ajaran agama Allah.

#### b. Berpendidikan dan Berilmu

Menikah merupakan amalan yang sangat mulia di sisi Allah swt dan merupakan rangkaian dari pada ibadah, maka menikah dalam Islam bukan hanya untuk bersenang-senang atau mencari kepuasan kebutuhan biologis semata. Akan tetapi seharusnya perikahan dilakukan untuk membentuk masyarakat kecil yang shalih-shalihah sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam. Dalam mengarungi bahtera rumah tangga, pasti akan menjumpai beberapa konflik rumah tangga dan untuk menyelesaikannya akan dibutuhkan ilmu. Dengan berilmu, pasangan suami istri akan paham dengan tujuan yang akan dicapai dalam sebuah

---

<sup>28</sup> Az-Zikr, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet. Ketujuh Belas, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), h. 148

mahlilai pernikahan yaitu beribadah kepada Allah swt. Disamping itu juga, akan sama-sama mengetahui hak dan kewajibannya sehingga jalannya bahtera rumah tangga akan baik serta harmonis. Suami dan istri juga diamanahi Allah untuk dapat mendidik anak serta keturunannya agar tumbuh diatas dasar pemahaman Islam sejak kecil hingga dewasa. Sesuai dengan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan padamu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Mujaadilah (58) : 11)<sup>29</sup>

Sesuai data di lapangan, 80% para sopir truk di Desa Sukanegara hanya sampai tamatan SD dan 20% lulusan SMP serta kurangnya bekal ilmu terutaman dalam bidang agama ketika mengarungi bahtera rumah tangga, akibatnya banyak dari mereka mengalami kesusahan dalam menyikapi berbagai konflik rumah tangganya bahkan tidak dapat mempertahankan rumah tangganya.

c. Perekonomian cukup

Islam memandang bahwa membangun sebuah rumah tangga itu sebagai salah satu jalan dalam merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat yang akan mempertahankan kelangsungan hidup dan membawa pengaruh besar dan mendasar terhadap umat Muslim. Syariat Islam mengakomodasi kemudahan menuju rumah tangga, serta menjanjikan kelapangan rezeki bagi yang menginginkan menjaga diri dari perbuatan haram. Sebagaimana firman Allah swt:

---

<sup>29</sup> Az-Zikr, *Op.Cit.*, h. 1170

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَابِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْطِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ  
(۳۲)

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang patut (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (QS. An-nūr (24): 32)<sup>30</sup>

Tercukupinya kebutuhan ekonomi dalam sebuah rumah tangga merupakan faktor penting dalam memujudkan rumah tangga harmonis. Pekerjaan sebagai sopir yang tidak tetap sehingga penghasilan yang tidak tetap, membuat kebutuhan keluarga tidak bisa terpenuhi dengan baik, akibatnya dapat mengancam keharmonisan dalam pernikahan itu sendiri. Namun tidak semuanya demikian, Berdasarkan yang terjadi di lapangan, beberapa dari mereka memiliki ekonomi yang cukup hanya saja mereka mengalami kesulitan dalam *manage* keuangan mereka. Memiliki perekonomian yang mapan hanya saja mereka terlalu boros dan terkesan menghambur-hamburkan uang dengan melakukan perselingkuhan. Selain itu, harus adanya kerjasama antara suami dan istri dalam mengelola keuangan keluarga agar tercukupinya segala kebutuhan rumah tangganya demi terciptanya rumah tangga yang harmonis.

#### d. Hubungan/ Komunikasi

Allah swt menjelaskan bahwa ketentuan dasar dalam sebuah pernikahan adalah kedamaian serta dasar dari kehidupan suami istri ialah ketenteraman. Sesuai dengan firman Allah swt:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ  
(۲۱)

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI., h. 494

*benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* (QS. ar-Rūm (30): 21)<sup>31</sup>

Namun dalam praktiknya, ketenangan dan kedamaian tidaklah mudah untuk diraih. Tak sedikit pernikahan mengalami konflik dan permasalahan yang bisa mengancam keharmonisan rumah tangga, bahkan tak jarang berujung perpisahan dan perceraian. Salah satu yang memicu munculnya prahara ini adalah buruknya komunikasi di antara suami-istri. Banyak permasalahan rumah tangga muncul akibat tidak adanya komunikasi yang aktif dan intensif antara suami dan istri. Banyak hal yang didiamkan dibiarkan berlarut-larut dan tidak dibicarakan, sehingga bertumpuk menjadi permasalahan yang semakin membesar dan sulit diselesaikan. Sebaliknya, apabila semakin sering terjadi komunikasi maka semakin terbukalah peluang untuk bertukar pikiran, maka hal ini dapat mengurangi ketegangan-ketegangan dan permasalahan antar anggota keluarga, sehingga kesalahpahaman antar anggota keluarga pun dapat dihindari. Padahal Allah swt telah memerintahkan kepada para suami agar berkomunikasi serta berinteraksi secara bijak kepada istrinya, sesuai dengan firman Allah swt:

...وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ

Artinya: “... dan bergaullah dengan mereka secara patut. Lalu apabila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. An-Nissa (4) :19)<sup>32</sup>

Yang termasuk ke dalam kategori ini adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, bergurau atau bercanda, tertawa, respon, empati, dan juga keromantisan. Demikian pula keterampilan mengungkapkan perasaan, memahami perasaan pasangan, menyatakan kecintaan dan kasih sayang karena ini semua akan menyenangkan hati dan perasaan istri. Terlebih lagi yang terjadi di lapangan, para sopir truk yang memiliki jam kerja yang tidak pasti sering kali hidup berjauhan dengan

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Loc.Cit.*, h. 572

<sup>32</sup> Az-Zikr, *Loc.Cit.*, h. 155

keluarga dan jarang berada di rumah, oleh karena itu penting kiranya menjaga komunikasi agar tetap lancar dengan keluarga demi tetap terwujudnya rumah tangga harmonis. Berdasarkan data di lapangan, 40% dari pernikahan di kalangan sopir truk yang dapat mewujudkan rumah tangga harmonis ialah rumah tangga yang menerapkan jalinan komunikasi yang efektif sesama anggota keluarga. Sebaliknya, 60 % dari mereka yang tidak dapat mewujudkan rumah tangga harmonis ialah mereka yang mengesampingkan komunikasi dengan anggota keluarganya apalagi sedang berada berjauhan jarak, sehingganya hubungannya dengan keluarganya pun renggang dan tidak rukun.

e. Meluangkan Waktu Dengan Keluarga

30% dari sopir truk berusaha meluangkan sebagian waktu untuk bertemu antara suami dan istri dalam rumah tangga islami sangatlah penting, hal ini karena rumah bukan saja sebagai tempat bermalam atau tidur, tempat beristirahat, akan tetapi juga menjadi tempat untuk mendapatkan ketenangan, kesenangan, dan ketenteraman bagi penghuninya. Maka upaya meluangkan waktu secara khusus bagi anggota keluarga untuk sekedar bercengkrama, saling meluapkan kasih sayang akan menjadi momen yang sangat dibutuhkan apalagi para sopir truk yang jarang pulang kerumah dan jarang bertemu anggota keluarganya. Hal ini dapat memelihara kerukunan dan keakraban antar anggota keluarga, mencairkan komunikasi, menyadarkan pentingnya kerja sama dan tolong menolong yang akan mendatangkan kenyamanan hubungan antara anggota keluarga.

Sedangkan 70% dari mereka cenderung tidak meluangkan waktunya dengan keluarga. Masalah besar dalam berumah tangga sering diawali dari persoalan kecil namun karena didiamkan dan tidak dibicarakan, lama kelamaan menjadi permasalahan yang lebih besar sehingganya sulit untuk dicarikan jalan keluarnya. Oleh sebab itu, selain dibutuhkannya kuantitas waktu untuk saling bertemu dalam sebuah keluarga, diperlukan pula kualitas pertemuan itu sendiri. Artinya, bukan

sekedar banyak atau lamanya bertemu akan tetapi keterbukaan hati dan perasaan, kehangatan komunikasi, dan cairnya hubungan itu sendiri antara anggota keluarga agar dapat mewujudkan rumah tangga yang harmonis.

f. Melaksanakan Hak dan Kewajiban

Suami istri memiliki kewajiban dalam rumah tangga yang harus saling memenuhi dan hal tersebut merupakan salah satu pilar dalam kehidupan rumah tangga. Dalam melaksanakan kewajiban yang merupakan suatu keharusan dan di antara keduanya terdapat beberapa perbedaan, yaitu:

1) Kewajiban Suami

Seorang suami dalam kehidupan berumah tangga memiliki kewajiban yaitu memenuhi kebutuhan istri dan keluarganya baik kebutuhan moril maupun kebutuhan materiil. Seorang suami juga pemimpin bagi istrinya oleh karenanya ia harus bisa memosisikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang bisa mendidik istri dan anak-anaknya. Jika sang istri berbuat salah maka suami wajib mengingatkan dan memberinya pelajaran. Dalam firman Allah swt:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: "...dan kewajiban ayah memberi makan serta pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya."... (QS. Al-Baqarah (2) : 233)<sup>33</sup>

2) Kewajiban Istri

Dalam kehidupan rumah tangga islami seorang istri berkewajiban melayani, menyiapkan segala kebutuhan suami dan keluarganya serta mentaati segala perintahnya. Istri harus senantiasa merawat suaminya dengan segenap hati dan menyediakan apa yang suami butuhkan. Ketika suami mencari nafkah maka istri sebaiknya tinggal di dalam rumah dan hanya pergi jika suaminya mengizinkan. Tidak hanya itu, seorang istri juga harus menghormati keluarga suaminya serta menjaga kehormatannya tatkala suami tidak berada di

---

<sup>33</sup> Az-Zikr, *Op.Cit.*, h. 98

rumah. Istri yang salehah akan senantiasa mendoakan suaminya dalam kebaikan dan juga mendukung segala amal saleh yang dilakukan suaminya.

Jika suami melakukan kesalahan maka istri juga berkewajiban mengingatkan suaminya agar kembali kejalan yang benar. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt berikut ini:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَأَلْصَقَتْ فَيْتَاتُ الْبَنَاتِ الْفُجُورَ بِمَا كَفَرْنَ وَاللَّهُ عَلَى الظَّالِمِينَ خَالِدٌ مُبِينٌ  
وَأَصْرِبُوهُنَّ فَيَأْتِيَنَّكُمْ فَيَأْتِيَنَّكُمْ فَيَأْتِيَنَّكُمْ فَيَأْتِيَنَّكُمْ فَيَأْتِيَنَّكُمْ  
(٣٤)

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, maka Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (QS. An- Nisa’(4): 34)<sup>34</sup>

Suami dan istri harus saling bahu membahu membagi tugas dengan baik sehingga kehidupan rumah tangganya dapat berjalan teratur serta anak-anak juga bisa dididik sebaik mungkin. Tidak hanya berbagi tugas, sepasang suami istri juga harus saling memenuhi hak satu sama lain. Dengan hak suami istri terpenuhi maka mereka akan bisa mengupayakan agar terwujudnya rumah tangga harmonis. Sebaliknya, jika dalam rumah tangga salah satu pihak tidak dipenuhi haknya, maka tidak menutup kemungkinan akan memicu terjadinya pertengkaran atau bahkan akan menyebabkan perceraian. Oleh karena itu betapa pentingnya mengetahui dan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai suami dan atau istri didalam rumah tangga. Dengan begitu diharapkan akan terwujud rumah tangga sakinah sesuai dengan syariat Islam. Sesuai dengan data yang ada di lapangan, mayoritas telah

---

<sup>34</sup> Az-Zikr, *Op.Cit.*, h. 161

memahami hak dan kewajibannya sebagai suami atau istri, hanya saja beberapa dari mereka tidak melaksanakan hak dan kewajibannya sepenuhnya dan tidak sebagaimana mestinya dikarenakan hilangnya rasa kepedulian antar anggota keluarga seta beberapa telah melaksanakan kewajibannya meskipun tidak menerima haknya dengan layak. Tentu hal ini, sangat mempengaruhi kondisi rumah tangga mereka. Rumah tangga yang masing-masing memenuhi dan melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik dapat mewujudkan rumah tangga yang harmonis sebagaimana diidam-idamkan semua orang sedangkan rumah tangga yang tidak melaksanakan hak dan kewajibannya atau yang melaksanakan kewajiban namun tidak dipenuhi haknya rumah tangganya pun tidak dapat hidup rukun bahkan berujung kepada perpisahan.

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: Rumah tangga di kalangan sopir truk di Desa Sukanegara belum sesuai dengan standar dan konsep penerapan agar terciptanya rumah tangga harmonis menurut ajaran Islam. Oleh karena itu, mayoritas dari rumah tangga dikalangan sopir truk di Desa Sukanegara tidak dapat mewujudkan rumah tangga harmonis.

## Daftar Pustaka

- Ahdi, al-, Abdullah Qadri, *Kitab al-Mas'uliyahfil Isla*, Juz I, Thab'ah as-Salrasah), 1992
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah*, Bandung: Departemen Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001
- Hidayah, Maria, *Sakinah Mawaddah Warahmah Bersamamu*, Solo: Abats Pres, 2016
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, Cet.II, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Musthofa, Aziz, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Shihab M. Quraish, *Perempuan*, Jakarta: Lenter Hati, 2006
- Slamet, Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat I*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Subhan, Zaitunah, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Lkis, 2004
- Taman Muslich dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara: Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007
- Tobroni, at-, Abi Qasim Sulaiman Ibnu Ahmad, *Al-Mu'jam Al-Awsat*, Mesir : Daarul Haromain, Bagian ke-7, 1995
- Wawancara dan observasi dengan FF dan keluarga tanggal 04 Maret dan 31 April 2019 di Desa Sukanegara
- Wawancara dan observasi dengan AA dan keluarga tanggal 20 Februari dan 28 Maret 2019 di Desa Sukanegara
- Wawancara dan observasi dengan BB dan keluarga tanggal 21 Februari dan 30 Maret 2019 di Desa Sukanegara
- Wawancara dan observasi dengan CC dan keluarga tanggal 22, 28 Februari dan 26 April 2019 di Desa Sukanegara
- Wawancara dan observasi dengan DD dan keluarga tanggal 25 Februari, 8, dan 28 April 2019 di Desa Sukanegara

Wawancara dan observasi dengan EE dan keluarga tanggal 28 Februari dan 29 Maret 2019 di Desa Sukanegara

Wawancara dan observasi dengan GG dan keluarga tanggal 10 Maret dan 31 April 2019 di Desa Sukanegara

Wawancara dan observasi dengan PP dan keluarga tanggal 28 Maret dan 30 Maret 2019 di Desa Sukanegara

Wawancara dan observasi dengan QQ dan keluarga tanggal 29 April dan 01 Mei 2019 di Desa Sukanegara.

Wawancara dan observasi OO dengan OO dan keluarga tanggal 30 Maret dan 28 April 2019 di Desa Sukanegara

Yunasril Ali, *Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta: Serambi, 2002

Yusuf, as-Subki Ali, *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga dalam Islam)*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010